

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX SMP GANDASARI KOTA TANNGERANG

Fika Ulfiani

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: ulfianifika@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimaksud adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar itu dalam mencapai suatu tujuan. Perhatian yang diberikan orang tua juga meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika orang tua yang berkependidikan tinggi secara tidak langsung anak akan termotivasi untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode angket, dokumentasi, dan interview untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Disamping itu, peneliti menggunakan teknik random sampling dalam menenukan responden penelitian.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Gandasari kota Tangerang terdapaat korelasi yang cukup positif antara kedua variabel tersebut meskipun korelasinya cukup atau sedang. Hal ini didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan rumus product moment dan dihasilkan koefesien korelasi sebesar 0,588. Berdasarkan hasil interpretasi yang didapat dengan melihat df pada taraf 5% sebesar (0,235) dan taraf 1% sebesar (0,306), ini menunjukkan bahwasanya r_{xy} sebesar 0,588 lebih besar dibandingkan dengan nilai tabel df pada taraf signifikan 5% dan 1%. Dengan demikian maka H_a diterima, yaitu ada pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Gandasari kota Tangerang, ini berarti motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua. Dan determinasi sebesar 34,5% ini berarti motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan, faktor psikologis dan faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Tingkat Pendidikan Orang Tua, Motivasi Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi harapan utama bagi perbaikan kualitas manusia Indonesia. Ditinjau dari peran dasarnya, pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, dan sebagainya. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991) pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan memiliki nilai strategis sebagai investasi bagi masa depan. Secara teori, pendidikan adalah dasar bagi pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan, dan peningkatan kualitas peradaban. Pendidikan jika dikelola secara baik menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup, dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan masa depan, dan membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial dalam menghadapi perubahan.¹

Tampaknya untuk sekarang ini masih banyak agenda perbaikan dalam sistem pendidikan kita. Ada begitu banyak persoalan yang mencerminkan lemahnya karakter positif dalam dunia pendidikan. Kita bisa menyimak pada masalah yang paling berbahaya pada masa remaja ialah permulaan kenakalan serius (*juvenile delinquency*). Masalah tersebut jauh lebih umum ditemukan dikalangan pria dari pada perempuan. Anak-anak nakal biasanya adalah orang yang berprestasi rendah yang diberi sedikit alasan untuk percaya bahwa mereka dapat berhasil dengan mengikuti jalur yang ditentukan oleh sekolah untuk mereka (Hawkins et al., 2000).

Kehamilan dan kelahiran anak adalah masalah yang serius di kalangan semua kelompok remaja wanita. Seperti pria remaja sering terlibat ke dalam perilaku nakal untuk mencoba membangun kemerdekaan mereka. kendali orang dewasa, perempuan remaja sering terlibat ke dalam seks bebas. Karena melahirkan dini menyebabkan sulit bagi wanita remaja melanjutkan sekolah mereka atau memperoleh pekerjaan, hal ini menjadi penyebab utama siklus kemiskinan yang terus berlanjut, yang merupakan tempat banyak ibu yang

¹ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012) hal. 25-26

masih remaja sendiri tadinya dilahirkan (Hoffman, Foster & Furstenberg, 1993). Tentu saja, sisi lain kehamilan remaja adalah ayah yang masih remaja. Ayah remaja juga mengalami masalah perilaku dan akademis di sekolah (Hanson, Marrison & Ginsbrug, 1989).

Setiap aktifitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri, dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah, dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Menurut Mc Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Morgan dkk (1986) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberikan energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.²

Menurut teori humanistik dari maslow (koesnik, 1990), motivasi seseorang berasal dari kebutuhannya, sehingga perilaku manusia berorientasi pada pemuasan kebutuhan dan pencapaian tujuan. Kebutuhan merupakan suatu keinginan yang belum tercapai yang berguna bagi manusia. Tujuan merupakan sesuatu yang akan menyebabkan kepuasan terhadap kebutuhan. Sedangkan motivasi merupakan pembangkit dan ketekunan yang terus menerus terhadap kecenderungan untuk berbuat dengan cara tertentu agar mencapai sesuatu yang dirasakan dengan baik.

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki

² Nyanyu khadijah. *Psikologi Pendidikan*. (palembanyg: Geafika Telindo Press. 2011). Hal. 165-166

³ Tohorin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang

akan tercapai (sardiman, 1990). Jika individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka individu tersebut akan mencapai prestasi yang baik.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peranan yang strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktifitas belajar haruslah dijalankan.⁴

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah latar belakang pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimaksud adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu dalam mencapai suatu tujuan. Semakin tinggi pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua sehingga dapat berpengaruh dalam mendidik anak yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar anak ke arah yang lebih baik. Senada dengan itu remaja-remaja yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih mungkin melanjutkan pelajarannya ke perguruan tinggi dari pada remaja-remaja yang orang tuanya tidak mengenyam pendidikan.⁵

Belakangan ini istilah keluarga karier cukup populer terutama di kalangan masyarakat kota, dalam kehidupan keluarga karier ini terdapat kelebihan dan kekurangan dari sisi kepentingan anak. Kelebihan keluarga karier antara lain: potensi keuangannya cukup kuat baik untuk kehidupan rumah tangga maupun untuk pembiayaan pendidikan, terdapat penyaluran kebudayaan yang positif dan cukup tinggi, pemberian wawasan kehidupan yang memadai, pengarahan yang strategis, memiliki orientasi masa depan yang kuat, dan tumbuhnya rasa percaya diri (*self confident*). Dahlan melaporkan, beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa anak-anak yang berhasil dan menjadi profesional adalah dari ibu yang bekerja, karena mereka lebih banyak berlatih untuk percaya diri dan berusaha

⁴ *Opcit.* Hal. 172-173

⁵ Masnimawati Gulo, *Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2017) hal. 5-7

mengatasi kesulitannya sendiri. Sedangkan kekurangannya antara lain: durasi waktu pertemuan orang tua dengan anak sangat terbatas, interaksi anak di rumah justru banyak terjadi dengan pembantu rumah tangga, perilaku anak di rumah sering tidak terkontrol oleh orang tua, ada kecendrungan anak mencari pelampiasan sendiri di luar rumah, anak mudah tergoda oleh berbagai hiburan terutama keluarga yang berada di kota-kota besar, dan tidak jarang anak terlibat dalam tindakan kenakalan.⁶

Tidak sedikit orang tua yang menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan tidak sedikit pula orang tua yang menomorsatukan materi, biaya kehidupan, biaya pendidikan dan biaya lainnya. Dari pada menasehati, menemani, dan memberi motivasi kepada anaknya. Orang tua lebih mementingkan nafkah lahir dari pada nafkah bathin.

Peneliti melihat siswa SMP Gandasari-Jatiuwung Tangerang memiliki motivasi belajar yang bervariasi akan tetapi siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih sedikit apabila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini berdasarkan observasi dan interview terhadap siswa kelas IX SMP Gandasari-Jatiuwung Tangerang. Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. Dalam hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah benar faktor pendidikan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP Gandasari-Jatiuwung Tangerang? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diadakanya penelitian ini.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian lapangan ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview atau wawancara, angket, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Gandasari kota Tangerang yang keseluruhannya terdiri dari 183 siswa dengan dilakukan sampling yang akan di ambil secara acak atau *Random Sampling* pada kelas IX di SMP Gandasari kota Tangerang yang diyakini dapat mewakili populasi.

⁶ Mujamil Qamar, *Dimensi Manajemen Pendidikan*, (Erlangga, 2015) hal. 10-12

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan variabel X dan Y berupa korelasi “*Product Moment*” sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

N = jumlah sampel

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara variable X dan variable Y

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor total

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : (Hipotesis nol). Tidak terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan. H_a : (Hipotesis alternatif). Terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TINJAUAN TEORITIS

1. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Pendidikan dalam arti luas, mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi, berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sector pembangunan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi

⁷ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Parama Ilmu, 2015) hal. 6

dengan sendirinya dalam hidup yang kehadirannya tidak disengaja, berlangsung dengan sendirinya, dan mungkin dialaminya secara misterius, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa secara terprogram. Jadi, dapat dikatakan pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami.

Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya, dan demikian seterusnya. Pendidikan ini identik dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan aturan yang sangat kaku. Dalam arti sempit, pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas. Masa pendidikan adalah masa sekolah yang keseluruhannya mencakup masa belajar di taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Dalam arti sempit, pendidikan tidak berlangsung dimana pun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah ditentukan dan direkayasa untuk berlangsungnya pendidikan. Seluruh tata cara belajar diatur secara ketat sehingga tidak memberikan peluang dan akses pada seluruh penduduk yang memerlukan layanan pendidikan.⁸

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pegang, setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikannya secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.⁹

Pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pertolongan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak untuk mencapai kedewasaannya, dengan bertujuan agar anak dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, bersikap sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat atau lingkungan dimana anak berada. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok

⁸ Rulam Ahmadi *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) hal. 33

⁹ Bisri Mustofa, *op. cit.*, hal. 7

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang

yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan suatu hak bagi setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan sejak lahir. Pendidikan tidak hanya didapatkan dari seorang guru, pendidikan dapat diterima dari orang tua, masyarakat dan orang dewasa.

2. Orang Tua

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama* dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.¹⁰ Dalam bahasa Yunani, pengertian *kehalq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹¹

Orang tua adalah terdiri dari ayah dan ibu. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak menuju kedewasaan, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membentuk anak dalam menjalani kehidupannya.

Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Tanggung jawab orang tua bukan hanya dalam mendidik, melainkan mebiayai pendidikan, mencangkup litelatur bagi anak-anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan menjaganya di rumah sesuai dengan kemampuan masing masing.¹²

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik terutama yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dan kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sudah semestinya mereka mempunyai kewibawaan terhadap anak-anaknya. Adapun kewibawaan orang tua memiliki dua sifat:

¹⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 43.

¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 20.

¹² Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal. 81

Pertama, kewibawaan pendidikan; Ini berarti bahwa dengan kewibawaan itu orang tua bertujuan memelihara keselamatan anak-anaknya agar mereka dapat hidup terus dan selanjutnya berkembang jasmani dan rohaninya menjadi manusia dewasa. Kewibawaan pendidikan itu berakhir jika anak itu sudah menjadi dewasa. Adapun nasihat-nasihat yang diminta atau diterimanya dari orang tua meskipun orang yang meminta atau menerima nasihat itu sudah dewasa, itu baik juga, dan banyak juga dituruti. Tetapi, hal itu hendaknya timbul dari hati yang tulus ikhlas, tidak karena suatu keharusan.

Kedua, Kewibawaan keluarga; Orang tua merupakan kepala dari suatu keluarga. Tiap-tiap keluarga merupakan “masyarakat kecil” yang sudah tentu dalam masyarakat itu harus ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan. Tiap-tiap anggota keluarga harus patuh kepada peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga tersebut. Dengan demikian, orang tua sebagai kepala keluarga dan dalam hubungan kekeluargaannya mempunyai kewibawaan terhadap anggota-anggota keluarga. Kewibawaan keluarga itu bertujuan untuk pemeliharaan dan keselamatan keluarga itu sendiri. Soal sudah dewasa atau belum itu bukan soal yang penting lagi.¹³

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya terutama seorang ibu, orang tua wajib memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sejak dari lahir baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Peran terpenting dalam pendidikan anak harus diambil oleh orang tua. Artinya, orang tua harus mengambil bagian terpenting dalam proses pendidikan itu, dengan menjadi guru atau madrasah bagi anak-anaknya.

Pendidikan untuk orang tua dan guru sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak. Tidak hanya guru yang mengerti bagaimana mengajari anak yang mempunyai gangguan kesulitan belajar, orang tua pun harus mengerti bagaimana pendekatan terhadap anak berkesulitan belajar. Hal ini tentu sangat membantu anak untuk lebih mudah dalam mempelajari suatu ilmu.¹⁴

Pendidikan keluarga merupakan contoh dari pendidikan informal. Menurut Karsidi pengertian keluarga merupakan kelompok sosial kecil (terdiri

¹³ Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017) hal. 57-58

¹⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 114-115

atas ayah, ibu, dan anak) yang di dalamnya ada hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi, yang dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab dalam memelihara, merawat, dan melindungi anak. Keluarga merupakan tempat belajar (lembaga pendidikan) bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.¹⁵

Pendidikan keluarga memberikan pengaruh yang besar, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan nilai yang diajarkannya merupakan nilai dasar sebagai bekal untuk menghadapi pendidikan sekolah. Jika keluarga gagal mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan, maka ada kecenderungan anak bertindak yang tidak sesuai dengan nilai adat istiadat.¹⁶

3. Motivasi dan Belajar

Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya.

Motivasi didefinisikan oleh Dr. Muhammad Utsman Najaati sebagai “kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkannya ke satu atau beberapa tujuan tertentu”. Oleh Dr. Nabil As-Samaaluthy, motivasi diartikan sebagai “kondisi internal (fisik ataupun mental, fitrah maupun perolehan) yang merangsang perilaku, menentukan jenis dan orientasinya, dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia”.¹⁷

Menurut Wainer, orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ditandai oleh: (1) berusaha untuk melakukan kegiatan yang akan meningkatkan prestasi, (2) berusaha untuk menghindari terjadinya kegagalan, (3) bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi, dan (4) memilih tugas yang mempunyai tingkat kesulitan yang sedang.

¹⁵ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014) hal. 98

¹⁶ *Ibid*, hal. 99

¹⁷ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jima*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007) hal. 191

Pendapat di atas menjelaskan bahwa orang yang mempunyai motivasi; berprestasi tinggi, berusaha keras untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan, oleh karena kemampuan dan usaha yang tinggi dari orang tersebut. Seandainya ia mengalami kegagalan maka ia akan terus berusaha lebih giat untuk memperoleh sukses pada masa datang. Sedangkan orang yang mempunyai motivasi yang rendah jika mengalami kegagalan akan berakibat kemampuannya cenderung menurun, sehingga kegagalan satu akan diikuti oleh kegagalan-kegagalan selanjutnya.

Dengan demikian orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha lebih giat dari orang yang mempunyai motivasi berprestasi rendah. Selanjutnya orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih suka mengerjakan pekerjaan yang tidak begitu sulit dan tidak begitu mudah. Sebaliknya orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih suka memilih pekerjaan yang sangat mudah atau sebaliknya yang sangat sulit, sehingga pekerjaan itu boleh jadi berhasil atau sebaliknya akan gagal.¹⁸

Motivasi adalah element penting dalam proses pembelajaran. Penelitian secara jelas menunjukkan suatu hubungan positif antara motivasi dan prestasi. Karena itu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memudahkan motivasi untuk belajar dan mencapai prestasi dalam belajar adalah sangat penting dan efektif bagi guru juga bagi siswa untuk berprestasi. Guru yang efektif harus mampu melihat dengan tajam mana fakta dan mana fantasi ketika memutuskan untuk memotivasi siswa yang secara akademis tidak termotivasi untuk belajar maka ia tidak akan belajar.

Salah satu cara untuk mengorganisir banyaknya informasi tentang motivasi adalah mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada saat yang berbeda dalam proses pembelajaran itu sendiri. Ketika siswa memulai suatu pelajaran, mereka datang dengan sikap dan kebutuhan tertentu. Keduanya mempengaruhi motivasi untuk berpartisipasi. Selama pelajaran (berlangsung) stimulasi aktivitas dan efeksi siswa atau perasaan mengenai pengalaman itu sendiri memiliki efek yang besar bagi motivasi. Ketika siswa tinggal dengan rasa memiliki kemampuan dari prestasi mereka sendiri atau usaha mereka diperkuat dengan cara-cara lain pada akhir pelajaran,

¹⁸ Bedjo Sujanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Sagung Seto, 2007) hal. 112-113

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang

maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas serupa pada masa yang akan datang.¹⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) motivasi intrinsik; (2) motivasi ekstrinsik. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.²⁰

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidik. Kekeliruan dan ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. berdasarkan persepsi semacam itu, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk menghindari ketidak lengkapan persepsi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi dari para ahli.²¹

Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”. *Gagne*, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa

¹⁹ Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang: CV Cahaya Minolta, 2014) hal. 132-133

²⁰ *Ibid*, hal. 87

²¹ *Ibid*, hal. 53-54

sehingga pebuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

Morgan, dalam buku *Introductin to Psychology* (1978) mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. *Witberington*, dalam buku *Educaitionnal Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Dengan memperhatikan beberapa formulasi yang dipaparkan di atas yang intinya belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku. Dalam pada itu, terkait dengan belajar, tentu saja memiliki prinsip-prinsip tersendiri sebagai suatu konsep pemikiran yang jelas, maka untuk membuka wacana kita dibawah ini akan ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar, sebagaimana dipaparkan Praja dan Effendi (1993) sebagai berikut:

- a. Belajar adalah memperolehh perubahan tingkah laku.
- b. Hasil belajar ditandai perubahan seluruh aspek ingkah laku.
- c. Belajar adalah suatu proses.
- d. Proses terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang hendak dicapai.
- e. Belajar merupakan bentuk pengalaman.²²

Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah: kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, pengertian, berfikir, dal latihan. Namun kita harus dapat membedakan antara faktor-faktor tersebut dengan pengertian belajar itu sendiri.²³ Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, oleh karenanya Siswa yang memiliki

²² Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005) hal. 62-64

²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 84-86

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang

motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁴

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Motivasi merupakan kondisi yang menimbulkan perilaku, atau mempertahankan intensitas perilaku. Motivasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik dalam belajar.²⁵

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap (sebagai variabel X) dan variabel terikatnya yaitu motivasi belajar siswa kelas IX SMP Gandasari (sebagai variabel Y).

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IX. Penulis menggunakan angket yang berisi pertanyaan sebanyak 15 butir untuk variabel X dan 15 butir pertanyaan untuk variabel Y yang diberikan kepada siswa kelas IX. Langkah yang penulis tempuh adalah menghitung berdasarkan skor aslinya untuk variabel X (Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua) adapun skor untuk jawaban yang di gunakan adalah:

1. Perguruan Tinggi = 4
2. SMA = 3
3. SMP = 2
4. SD = 1

Sedangkan skor yang digunakan untuk pertanyaan selanjutnya adalah:

1. Selalu (SL) = 4
2. Sering (SR) = 3

²⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986) hal. 75

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal. 49-50

3. Kadang-kadang (KK) = 2
4. Tidak Pernah (TP) = 1

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada responden, maka di dapatkanlah data dan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Hasil Presentase Data Variabel X
(Pengaruh Pendidikan Orang Tua)

No	Pilihan Jawaban				Presentase			
	SD	SMP	SMA	Akademik	SD	SMP	SMA	Akademik
1	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
2	0	0	2	0	0	0	2,85	0
3	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
4	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
5	0	0	2	0	0	0	2,85	0
6	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
7	2	0	0	0	2,85	0	0	0
8	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
9	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
10	0	0	2	0	0	0	2,85	0
11	0	2	0	0	0	2,85	0	0
12	0	2	0	0	0	2,85	0	0
13	0	2	0	0	0	2,85	0	0
14	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
15	2	0	0	0	2,85	0	0	0
16	1	0	0	1	1,42	0	0	1,42
17	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
18	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
19	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
20	0	0	2	0	0	0	2,85	0
21	0	2	0	0	0	2,85	0	0
22	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0

**Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang**

23	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
24	0	0	2	0	0	0	2,85	0
25	0	0	2	0	0	0	2,85	0
26	0	0	2	0	0	0	2,85	0
27	2	0	0	0	2,85	0	0	0
28	2	0	0	0	2,85	0	0	0
29	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
30	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
31	2	0	0	0	2,85	0	0	0
32	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
33	0	2	0	0	0	2,85	0	0
34	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
35	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
36	2	0	0	0	2,85	0	0	0
37	0	0	2	0	0	0	2,85	0
38	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
39	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
40	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
41	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
42	2	0	0	0	2,85	0	0	0
43	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
44	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
45	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
46	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
47	0	2	0	0	0	2,85	0	0
48	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
49	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
50	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
51	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
52	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0

53	0	0	2	0	0	0	2,85	0
54	2	0	0	0	2,85	0	0	0
55	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
56	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
57	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
58	0	2	0	0	0	2,85	0	0
59	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
60	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
61	1	1	0	0	1,42	1,42	0	0
62	0	0	2	0	0	0	2,85	0
63	0	0	2	0	0	0	2,85	0
64	1	0	1	0	1,42	0	1,42	0
65	0	0	2	0	0	0	2,85	0
66	0	2	0	0	0	2,85	0	0
67	0	0	2	0	0	0	2,85	0
68	0	1	1	0	0	1,42	1,42	0
69	2	0	0	0	2,85	0	0	0
70	2	0	0	0	2,85	0	0	0

Tabel 2. Tabulasi Hasil Presentase Data Variabel Y
(Motivasi Belajar siswa)

No	Pilihan Jawaban				Presentase			
	SL	SR	KK	TP	SL	SR	KK	TP
1	4	0	8	3	5,71	0	11,42	4,28
2	10	1	4	0	14,28	1,42	5,71	0
3	7	1	6	1	10,00	1,42	8,57	1,42
4	8	2	4	1	11,42	2,85	5,71	1,42
5	1	3	7	4	1,42	4,28	10,00	5,71
6	1	2	8	4	1,42	2,85	11,42	5,71

**Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang**

7	0	7	5	3	0	10,00	7,14	4,28
8	6	2	5	2	8,57	2,85	7,14	2,85
9	5	2	6	2	7,14	2,85	8,57	2,85
10	4	7	4	0	5,71	10,00	5,71	0
11	5	4	5	1	7,14	5,71	7,14	1,42
12	5	4	5	1	7,14	5,71	7,14	1,42
13	4	4	7	0	5,71	5,71	10,00	0
14	3	6	4	2	4,28	8,57	5,71	2,85
15	2	3	6	4	2,85	4,28	8,57	5,71
16	7	3	4	1	10,00	4,28	5,71	1,42
17	3	10	1	1	4,28	14,28	1,42	1,42
18	1	4	4	6	1,42	5,71	5,71	8,57
19	1	3	7	4	1,42	4,28	10,00	5,71
20	3	5	6	1	4,28	7,14	8,57	1,42
21	0	0	10	5	0	0	14,28	7,14
22	5	1	8	1	7,14	1,42	11,42	1,42
23	6	1	6	2	8,57	1,42	8,57	2,85
24	6	5	2	2	8,57	7,14	2,85	2,85
25	7	4	3	1	10,00	5,71	1,42	1,42
26	8	2	5	0	11,42	2,85	7,14	0
27	3	3	6	3	4,28	4,28	8,57	4,28
28	5	4	5	1	7,14	5,71	7,14	1,42
29	2	5	7	1	2,85	7,14	10,00	1,42
30	2	5	7	1	2,85	7,14	10,00	1,42
31	2	4	5	4	2,85	5,71	7,14	4,28
32	1	4	10	0	1,42	5,71	14,28	0
33	0	4	8	3	0	5,71	11,42	4,28
34	1	5	6	3	1,42	7,14	8,57	4,28
35	2	4	8	1	2,85	5,71	11,42	1,42
36	5	6	3	1	7,14	8,57	4,28	1,42

37	0	6	8	1	0	8,57	11,42	1,42
38	5	0	8	2	7,14	0	11,42	2,85
39	5	4	5	1	7,14	5,71	7,14	1,42
40	4	4	5	2	5,71	5,71	7,14	2,85
41	6	0	9	0	8,57	0	12,85	0
42	6	0	9	0	8,57	0	12,85	0
43	0	4	10	1	0	5,71	14,28	1,42
44	4	4	5	2	5,71	5,71	7,14	2,85
45	5	5	3	2	7,14	7,14	4,28	2,85
46	12	1	2	0	17,14	1,42	2,85	0
47	5	3	7	0	7,14	4,28	10,00	0
48	3	4	8	0	4,28	5,71	11,42	0
49	1	5	5	4	1,42	7,14	7,14	5,71
50	0	4	10	1	0	5,71	14,28	1,42
51	4	2	8	1	5,71	2,85	11,42	1,42
52	5	5	4	1	7,14	7,14	5,71	1,42
53	3	0	9	3	4,28	0	12,85	4,28
54	7	1	6	1	10,00	1,42	8,57	1,42
55	6	2	7	0	8,57	2,85	10,00	0
56	8	5	1	1	11,42	7,14	1,42	1,42
57	0	3	12	0	0	4,28	17,14	0
58	1	2	11	1	1,42	2,85	15,71	1,42
59	1	1	12	1	1,42	1,42	17,14	1,42
60	4	3	8	0	5,71	4,28	11,42	0
61	3	5	4	3	4,28	7,14	5,71	4,28
62	2	1	8	4	2,85	1,42	11,42	5,71
63	9	6	0	0	12,85	8,57	0	0
64	3	6	5	1	4,28	8,57	7,14	1,42
65	8	1	6	0	11,42	1,42	8,57	0
66	3	3	9	0	4,28	4,28	12,85	0

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang

67	4	4	6	1	5,71	5,71	8,57	1,42
68	0	4	11	0	0	5,71	15,71	0
69	8	1	5	1	11,42	1,42	7,14	1,42
70	3	5	5	2	4,28	7,14	7,14	2,85

Analisis data tentang pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa dengan menyiapkan tabel perhitungan. Berdasarkan data yang diterima penulis. Mendapatkan skor jawaban angket dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- $\sum XY$: angka indeks “r” *product moment*
- $\sum X$: variabel dari pengaruh pendidikan orang tua
- $\sum Y$: variabel terhadap motivasi belajar siswa
- $\sum X^2$: jumlah seluruh skor X dikali jumlah seluruh skor X
- $\sum Y^2$: jumlah seluruh skor Y dikali jumlah seluruh skor Y
- N : jumlah responden

Setelah menemukan rumus yang akan digunakan selanjutnya peneliti mengadakan perhitungan dari data pendidikan orang tua dengan simbol (X) dan data motivasi belajar siswa dengan simbol (Y), data tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Variabel X dan Variabel Y

Responden	X	Y	X²	Y²	XY
Responden 1	26	35	676	1225	910
Responden 2	45	51	2025	2601	2295
Responden 3	36	44	1296	1936	1584
Responden 4	38	47	1444	2209	1786
Responden 5	36	31	1296	961	1116
Responden 6	33	30	1089	900	990
Responden 7	38	34	1444	1156	1292
Responden 8	32	42	1024	1764	1344

Responden 9	33	40	1089	1600	1320
Responden 10	46	45	2116	2025	2070
Responden 11	38	43	1444	1849	1634
Responden 12	40	43	1600	1849	1720
Responden 13	39	42	1521	1764	1638
Responden 14	43	40	1849	1600	1720
Responden 15	37	33	1369	1089	1221
Responden 16	45	46	2025	2116	2070
Responden 17	36	45	1296	2025	1620
Responden 18	34	30	1156	900	1020
Responden 19	31	31	961	961	961
Responden 20	30	40	900	1600	1200
Responden 21	22	25	484	625	550
Responden 22	30	40	900	1600	1200
Responden 23	34	41	1156	1681	1394
Responden 24	44	45	1936	2025	1980
Responden 25	43	47	1849	2209	2021
Responden 26	43	48	1849	2304	2064
Responden 27	34	36	1156	1296	1224
Responden 28	38	43	1444	1849	1634
Responden 29	36	38	1296	1444	1368
Responden 30	30	38	900	1444	1140
Responden 31	38	34	1444	1156	1292
Responden 32	31	36	961	1296	1116
Responden 33	36	31	1296	961	1116
Responden 34	37	34	1369	1156	1258
Responden 35	36	37	1296	1369	1332
Responden 36	38	45	1444	2025	1710
Responden 37	43	35	1849	1225	1505
Responden 38	38	38	1444	1444	1444

**Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang**

Responden 39	45	43	2025	1849	1935
Responden 40	35	40	1225	1600	1400
Responden 41	44	42	1936	1764	1848
Responden 42	39	42	1521	1764	1638
Responden 43	33	33	1089	1089	1089
Responden 44	39	40	1521	1600	1560
Responden 45	26	43	676	1849	1118
Responden 46	45	55	2025	3025	2475
Responden 47	40	43	1600	1849	1720
Responden 48	32	40	1024	1600	1280
Responden 49	37	33	1369	1089	1221
Responden 50	26	33	676	1089	858
Responden 51	33	39	1089	1521	1287
Responden 52	39	44	1521	1936	1716
Responden 53	27	33	729	1089	891
Responden 54	29	44	841	1936	1276
Responden 55	29	44	841	1936	1276
Responden 56	45	50	2025	2500	2250
Responden 57	35	33	1225	1089	1155
Responden 58	31	33	961	1089	1023
Responden 59	35	32	1225	1024	1120
Responden 60	37	41	1369	1681	1517
Responden 61	28	38	784	1444	1064
Responden 62	25	31	625	961	775
Responden 63	48	54	2304	2916	2592
Responden 64	35	41	1225	1681	1435
Responden 65	39	47	1521	2209	1833
Responden 66	42	39	1764	1521	1638
Responden 67	42	41	1764	1681	1722
Responden 68	40	34	1600	1156	1360

Responden 69	39	46	1521	2116	1794
Responden 70	36	39	1296	1521	1404
N = 70	$\sum X=25$ 42	$\sum Y=2$ 773	$\sum X^2=94$ 610	$\sum Y^2=11$ 2413	$\sum XY=102$ 129

$$X \text{ Rata-Rata} = \frac{\sum X}{N} = \frac{2542}{70} = 36,31$$

$$Y \text{ Rata-Rata} = \frac{\sum Y}{N} = \frac{2773}{70} = 39,61$$

Keterangan:

XY : hasil dari skor X dikali Y

X : pendidikan orang tua

Y : motivasi belajar siswa

X² : hasil skor X dikali skor X

Y² : hasil skor Y dikali skor Y

N : jumlah responden.

Dengan demikian dapat dihitung:

N : 70

$\sum X$: 2542

$\sum Y$: 2773

$\sum X^2$: 94610

$\sum Y^2$: 112413

$\sum XY$: 102129

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$= \frac{(70) - 102129 - (2542)(2773)}{\sqrt{\{70 \cdot 94610 - (2542)^2\}(70 \cdot 112413 - (2773)^2)}}$$

**Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang**

$$\begin{aligned}
 &= \frac{7149030 - 7048996}{\sqrt{\{6622700 - 6461764\} \{7868910 - 7689529\}}} \\
 &= \frac{100.034}{\sqrt{\{160936\} \cdot \{179381\}}} \\
 &= \frac{100.034}{\sqrt{28868860616}} \\
 &= \frac{100.034}{169908} \\
 &= 0,588
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan korelasi X dengan Y, diperoleh $r = 0,588$ apabila nilai tersebut di interpretasikan ke dalam tabel menunjukkan bahwa nilai variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Tabel 4. Tabel Interpretasi Data²⁶

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat kerelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20 – 0,399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,60 – 0,799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017) Hal. 184

0,80 – 1,000	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan sangat tinggi.
--------------	---

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Tetapi sebaliknya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima. Diketahui hasil r_{xy} / r_{hitung} yang diperoleh adalah 0,588 jika dibandingkan dengan r_{tabel} sebagai berikut:

Tabel 5. Nukilan Tabel Nilai Korelasi “r” *Product Moment* dari *Person* Untuk df^{27}

df (<i>degrees of freedom</i>) atau db (derajat bebas) dengan rumus: N-nr = (70-2) jadi, 68	Nukilan nilai “r” pada taraf signifikan:	
	5%	1%
65	0,244	0,317
66	-	-
67	-	-
68	0,235	0,306
70	0,235	0,306

Keterangan:

N : jumlah responden

Nr : jumlah variabel

Dengan $N = 70$, $df = n-2$, maka berdasarkan *Product Moment* diatas dengan taraf signifikan 5% terdapat pada angka 0,235 dan untuk taraf signifikan 1% sebesar 0,306. Dapat dilihat dari perhitungan yang diperoleh diatas dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{table} atau ($r_h > r_t$). Dengan demikian hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah sedang atau cukup. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima karena r_h lebih besar dari r_t dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Jadi kesimpulannya bahwa koefisien korelasi antara pendidikan orang tua dan

²⁷ *Ibid*, hal. 333

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang

motivasi belajar siswa dapat berlaku pada populasi dimana sampel 70 peserta didik diambil.

Untuk dapat menentukan besarnya koefisien determinasi atau koefisien penentu antara variable X dan variable Y, maka menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%.$$

Keterangan:

KD : koefisien determinasi atau koefisien penentu

r : korelasi *product moment* yang dikuadratkan

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= 0,588^2 \times 100\%$$

$$= 34,5\%$$

Melihat hasil perhitungan diatas, ternyata pengaruh antara variable X (pendidikan orang tua) dengan variable Y (motivasi belajar siswa) yaitu sebesar 34,5%. Jadi, pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan korelasi yang sedang atau cukup, artinya bahwa dalam hal pendidikan orang tua dapat memengaruhi dalam motivasi belajar siswa kelas IX SMP Gandasari. pada hal-hal yang memengaruhi pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa mencapai 34,5% dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang datanya tidak dipengaruhi oleh penulis.

Dengan demikian, apabila dilihat pada analisis korelasi, terdapat korelasi yang positif dan sedang atau cukup signifikan antara variable X dan variable Y dan dapat berlaku pada populasi dimana sampel 70 peserta didik diambil. Kesimpulannya, bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Jadi pengaruh pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Gandasari Tangerang terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Hal ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh dengan perhitungan koefisien determinasi sebesar 34,5%.

Memberikan fasilitas belajar, mengingatkan anak belajar di rumah setiap malam adalah salah satu upaya orang tua meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu: *Pertama*, Latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas IX SMP Gandasari kota Tangerang lebih banyak yang berpendidikan SMP dan SMA. Namun biarpun begitu orang tua mempunyai upaya untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam hal belajar dan meningkatkan prestasi. Memberikan fasilitas belajar, mengingatkan anak belajar di rumah setiap malam adalah salah satu upaya orang tua meningkatkan motivasi belajar siswa. *Kedua*, Motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas IX SMP Gandasari kota Tangerang cukup baik. Siswa memiliki motivasi yang cukup baik dalam belajar dan berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dia yang banyak mempunyai banyak peluang untuk menjadi siswa yang berprestasi.

Ketiga, Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Gandasari kota Tangerang ditemukan bahwa terdapat korelasi yang cukup positif antara kedua variabel tersebut meskipun korelasinya cukup atau sedang. Hal ini didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* dan dihasilkan koefisien korelasi sebesar 0,588. Berdasarkan hasil interpretasi yang didapat dengan melihat *df* pada taraf 5% sebesar (0,235) dan taraf 1% sebesar (0,306), ini menunjukkan bahwasanya *rx_y* sebesar 0,588 lebih besar dibandingkan dengan nilai tabel *df* pada taraf signifikan 5% dan 1%. Dengan demikian maka *H_a* diterima, yaitu ada pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Gandasari kota Tangerang, ini berarti motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua. Dan determinasi sebesar 34,5% ini berarti motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua. Selebihnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan, faktor psikologis dan faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- Ahmadi, Rulam, t.t. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
Amin, Safwan, 2005. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan Pena

**Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Kelas IX SMP Gandasari Kota Tangerang**

- Gulo, Masniwati, 2017. *Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Iriana, Fritiana, 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu
- Khadijah, Nyanya, 2017. *Psikologi Pendidikan*, Palembang: Geafika Telindo Press
- Mustofa, Bisri, 2015. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu
- Nadirah, Yahdinil Firda, 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Serang: CV Cahaya Minolta
- Naim, Ngarnun, 2012. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Purwanto, M. Ngallim, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Nanang, 2014. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Qamar, Muzamil, 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Erlangga
- Sani, Ridwan Abdullah, 2013. *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sardiman, A.M, 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV.Rajawali
- Sayyid, Muhammad, Az-Za'balawi Muhammad, 2007 *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press
- Subuni, Nini, 2014. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2014. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Bedjo, 2007. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: Sagung Seto
- Tatang S, 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III*, Jakarta: Grasindo
- Tohorin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada